

## **Efektivitas Program Lonto Leok Berbasis Rumah Gendang dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Manggarai**

Agnesia Nimat Parus<sup>1</sup>, Elisabet Sunariati Andur<sup>2</sup>, Maria Goreti Esi<sup>3</sup>,  
Fransiska Nova Nanur<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi D III Kebidanan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng  
e-mail co-author: [fransiskanova57@yahoo.com](mailto:fransiskanova57@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

*Stunting has still become a serious problem in Indonesia, including Manggarai Regency in the East Nusa Tenggara Province, where the prevalence of stunting increased to 23.5% in 2020. This study aims to evaluate the effectiveness of the Lonto Leok program based on Rumah Gendang in the prevention and treatment of stunting and analysis of the inhibiting factors. The research was conducted in Ling Village, North Satarmese District, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara using qualitative methods with a descriptive design. The research population was all parties involved in the program, and the sample was taken purposively. The instrument used is in-depth interviews conducted with the eight key participants including the head of the public health sector at the Manggarai District Health Office, village midwives, community leaders, pregnant women, and parents of stunting toddlers. The data was analyzed thematically. The results showed that the Lonto Leok program based on the Gendang House had not been effective in preventing and dealing with stunting problems because of the lack of community commitment to implement the agreements that had been discussed during implementation. Regular monitoring and evaluation are needed from related parties so that this program is really useful in preventing and dealing with stunting problems.*

*Keywords : Lonto Leok Program; Manggarai; Preventing and Tackling; Stunting*

### **ABSTRAK**

Stunting masih menjadi salah satu persoalan serius di Indonesia, tak terkecuali Kabupaten Manggarai di Provinsi Nusa Tenggara Timur dimana prevalensi stunting mencapai 20% pada tahun 2019 dan mengalami peningkatan menjadi 23,5% pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program Lonto Leok berbasis Rumah Gendang dalam pencegahan dan penanganan stunting beserta analisa faktor penghambatnya. Penelitian di lakukan di Desa Ling, Kecamatan Satarmese Utara, Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Populasi penelitian adalah semua pihak yang terlibat dalam program dan sampel diambil secara *purposive*. Instrumen yang digunakan dalam wawancara mendalam. Wawancara dilakukan pada delapan partisipan kunci yang meliputi kepala bidang kesehatan masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai, bidan desa, tokoh masyarakat, ibu hamil dan orang tua balita stunting. Data hasil penelitian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan program Lonto Leok berbasis Rumah Gendang belum efektif dalam mencegah dan menangani masalah stunting di Desa Ling karena kurangnya komitmen dari masyarakat untuk melaksanakan kesepakatan yang telah dibicarakan dalam pelaksanaan program. Diperlukan monitoring dan evaluasi secara berkala dari pihak terkait agar program ini betul bermanfaat dalam mencegah dan

menangani masalah stunting baik di Desa Ling secara khusus dan Manggarai pada umumnya.

Kata kunci : Manggarai; Program Lonto Leok; Pencegahan dan Penanganan; Stunting

## PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan gizi pada balita yang tentunya sangat berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Permasalahan tersebut antara lain masih cukup tingginya angka pendek (stunting), kurus (wasting) yang terjadi pada balita serta anemia dan Kekurangan Energy Kronik (KEK) pada ibu hamil. Masalah kurang gizi yang terjadi selama kehamilan juga berdampak pada berat bayi lahir rendah (BBLR) dan kekurangan gizi pada balita termasuk stunting (Warih et al., 2016). Dari sekian masalah tersebut stunting merupakan akumulasi kondisi balita yang pendek dan sangat pendek. Indikator stunting pada balita dihitung berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Secara global data yang dirilis oleh Global Nutrition Report tahun 2018 menyebutkan bahwa terdapat 22,2% balita di dunia mengalami stunting. Dari angka itu Indonesia merupakan negara kelima dengan jumlah stunting tertinggi (Huriah et al., 2021). Di Indonesia,

prevalensi kasus stunting mencapai 37% pada tahun 2013 dan mengalami penurunan menjadi 30,8 % pada tahun 2018. Pada tahun 2019 prevalensi kasus stunting menjadi 27,6% (Kemenkes RI, 2019). Sementara itu, NTT menjadi salah satu Provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2018, prevalensi stunting di Nusa Tenggara Timur mencapai 30,1%, lalu mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 27,9%. Data hingga Agustus 2020 menunjukkan bahwa prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 27,5% dengan kasus kematian mencapai 57 orang (Flora L.Y. Barus, 2020). Sedangkan di Kabupaten Manggarai sebagai lokasi penelitian, prevalensi stunting mencapai 20% pada tahun 2019 dan mengalami peningkatan menjadi 23,5% pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai, 2020).

Dalam rangka mengurangi angka stunting, pemerintah pusat telah menyiapkan lima strategi yaitu komitmen dan visi kepemimpinan, kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, konvergensi program pusat,

daerah dan desa, ketahanan pangan dan gizi, serta pemantauan dan evaluasi (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Sementara itu, upaya penanganan stunting yang telah dilakukan oleh pemerintah provinsi Nusa Tenggara Timur difokuskan pada 1000 hari pertama kehidupan dengan pendekatan intervensi spesifik dan sensitive. Intervensi spesifik dilakukan melalui pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan penderita kekurangan energy kronis (KEK), konsumsi tablet suplemen tambah darah (Fe), promosi dan konseling menyusui, promosi dan konseling pemberian makanan bayi dan anak (PMBA), tata laksana gizi buruk, PMT pemulihan anak kurus, pemantauan dan promosi pertumbuhan, suplemen kalsium dan pemeriksaan kehamilan, imunisasi, pengobatan diare, Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), suplemen zink dan suplemen taburia serta pencegahan kecacingan (Guru, 2019). Sedangkan intervensi sensitif meliputi, penyediaan akses air minum dan sanitas (PUPR), Akses layanan Keluarga Berencana (BKKBN), Akses JKN dan Bantuan Uang Tunai Keluarga Kurang Mampu (PKH) maupun BNPT (Dinas Sosial), parenting, konseling dan stimulan

kunjungan rumah (Pendidikan, PPPA), akses pangan baduta, ibu menyusui dan ibu hamil (Ketahanan Pangan), serta registrasi catatan sipil dan akta kelahiran (Kependudukan) (Sekretariat Kabinet RI, 2020).

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu dari 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi stunting. Dinas kesehatan Kabupaten Manggarai melalui program lonto leok berbasis rumah gendang mencoba mengatasi dan mencegah masalah stunting yang ada di Manggarai. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2019 hingga saat ini. Dalam program ini, petugas kesehatan bersama tim dari dinas kesehatan melakukan kunjungan pada tiap rumah adat (rumah gendang) untuk melakukan sosialisasi dan promosi tentang kebutuhan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan dan informasi-informasi terkait pemenuhan kebutuhan gizi pada ibu hamil, nifas serta bayi dan balita. Program ini sangat diharapkan dapat berkontribusi terhadap penurunan angka stunting di Manggarai. Salah satu desa yang telah melaksanakan program ini adalah Desa Ling. Di desa ini, program lonto leok telah dilaksanakan sejak tahun 2019 dan belum pernah dievaluasi. Oleh karena itu, kami tertarik

untuk mengevaluasi sejauh mana program ini efektif dalam mencegah dan mengatasi persoalan stunting di Desa Ling.

Dengan demikian tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas program lonto leok berbasis rumah gendang dalam pencegahan dan penanganan stunting di Desa Ling serta untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program tersebut. Penelitian bermanfaat untuk pengembangan program pencegahan dan penanganan stunting kedepannya sehingga mampu menjadi kabupaten bebas stunting.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan wawancara mendalam untuk mengevaluasi efektivitas program lonto leok berbasis rumah gendang dalam mencegah dan menurunkan stunting di Desa Ling. Wawancara dilakukan pada kepala bidang kesehatan masyarakat selaku penanggungjawab program, kepala Poskesdes Ling, tokoh masyarakat, orang tua balita stunting, ibu hamil. Adapun jenis informasi yang digali adalah gambaran umum tentang program, pendanaan program, sarana dan prasarana penunjang, pelaksanaan

program, hambatan dalam pelaksanaan serta dampak dari program. Data hasil wawancara diolah dan dianalisis dengan thematic analisis dan disajikan dengan narasi atau uraian kata-kata.

## **HASIL**

Tiga elemen utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah input program, proses dan output.

### **Komponen input**

Komponen input yang dievaluasi dalam penelitian ini adalah ketersediaan anggaran untuk membiayai program lonto leok, sumber daya manusia yang terlibat dalam program, ketersediaan sarana penunjang, serta ketersediaan pedoman pelaksanaan program. Berdasarkan hasil penelitian, dana yang digunakan untuk membiayai program lonto leok bersumber dari APBN yaitu dana DAK non fisik bidang kesehatan khusus dana BOK stunting. Sumber pendanaan ini cukup untuk membiayai pelaksanaan program ini, seperti kutipan wawancara dengan partisipan di bawah ini

*‘Anggaran untuk program lonto leok ini sebenarnya tidak ada dari APBD, untuk program ini anggaran diambil dari APBN dari dana DAK non fisik bidang kesehatan yaitu dari BOK stunting. Besaran dananya saya tidak hafal tapi dananya cukup untuk program’*

(Wawancara Mendalam dengan KK)  
Selain ada dukungan dana, program ini berjalan berkat adanya sumber daya manusia yang cukup banyak. Program ini di antaranya didukung oleh sejumlah pihak yang terkait erat dengan isu stunting seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan, Kelautan dan Ketahanan Pangan, Dinas Pendidikan dan Bapeda. Setiap pihak yang terlibat mempunyai perannya masing-masing. Hal itu terungkap dari kutipan wawancara berikut ini.

*‘Yang terlibat itu lintas sektor yaitu dari dinas kesehatan, dinas pemberdayaan masyarakat desa karena pencegahan stunting ini melalui dana desa juga, kemudian dari dinas pertanian ini bagaimana penguatan PPL ke bawah untuk ketersediaan pangan, terus dinas peternakan karena mereka juga punya program yang sama untuk penurunan stunting melalui pemberian bantuan bibit ternak kecil, kemudian dinas perikanan, kelautan dan ketahanan pangan mereka juga ini terlibat dalam tim percepatan penanggulangan stunting melalui program kegiatan mereka yaitu KRPL (kawasan rumah pangan lestari) itu juga melalui bantuan bibit ikan, bibit ayam, polibeg2 sayur2, lalu dari dinas pendidikan juga ikut didalamnya karena terkait dengan pengelolaan PAUD, dan terakhir Bapeda.’*  
(Wawancara Mendalam dengan KK)

Sebuah program juga akan berjalan dengan baik jika didukung oleh sarana dan prasarana penunjang yang memadai.

Program *Lonto Leok* ini didukung oleh sarana-prasarana penunjang seperti antropometri kit, fasilitas kesehatan yang ada di setiap desa serta bantuan-bantuan berupa makanan tambahan baik untuk ibu hamil maupun bagi balita yang mengalami stunting. Berikut kutipan wawancara dengan partisipan.

*‘Ini kegiatan lonto leok kan kegiatan yang dilakukan di rumah gendang jadi dalam bentuk sosialisasi, kita duduk bersama di rumah gendang babas tentang stunting, apa itu stunting, penyebabnya apa, tujuannya apa, lalu untuk mendukung itu, melalui puskesmas-puskesmas sudah dipersiapkan alat antropometri kit, lalu fasilitas kesehatan juga sdh tersedia di setiap desa, lalu bantuan-bantuan berupa makanan tambahan baik biscuit maupun makanan tambahan dari pangan lokal’*

(Wawancara Mendalam dengan KK)

*‘sarana penunjang ada seperti alat pengukur tinggi badan, timbang berat badan, terus untuk kegiatan di rumah gendang semua yang dibutuhkan juga tersedia. Jadi soal sarana penunjang tidak masalah’*

(Wawancara Mendalam dengan Bidan)

Idealnya dalam pelaksanaan sebuah program harus dipandu atau berpedoman pada sebuah juknis atau panduan yang akan mengatur jalannya program. Terkait ini, penelitian ini menemukan bahwa sejauh ini program lonto leok ini tidak memiliki juknis khusus karena bersifat lokal. Pelaksanaan kegiatan berpedoman pada kerangka acuan kerja yang telah

dibuat oleh tim. Berikut kutipan wawancara dengan partisipan.

*'eh kalau juknis tidak ada, karena ini sifatnya local. cuman ini menjadi salah satu kegiatan inovasi daerah dalam upaya percepatan penanganan stunting. Jadi ini kegiatan inovasi yang sudah terdaftar di LAN, kita sudah daftar di lembaga administrasi Negara. Jadi semua pelaksanaan kegiatannya berdasarkan kerangka acuan kerja. Jadi kerangka acuan kerja itu yang menjadi acuan bagaimana tataran pelaksanaannya'*

(Wawancara Mendalam dengan KK)

### Komponen Proses

Komponen proses yang dievaluasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan lonto leok. Program ini dilaksanakan di 10 desa lokus stunting, termasuk Desa Ling. Kegiatan lonto leok hanya dilakukan satu kali dalam satu *Rumah Gendang*, seperti kutipan wawancara berikut ini.

*'eh pelaksanaan lonto leok ini sejak tahun 2019 itu sudah dilaksanakan di 10 desa lokus stunting yang ditetapkan berdasarkan keputusan menteri dalam negeri. Jadi pelaksanaannya di 10 desa lokus itu dengan dua rumah gendang di setiap desa. Jadi ada 20 rumah gendang yang sudah dikunjungi'*

(Wawancara Mendalam dengan KK)

*'untuk kegiatannya hanya satu kali tiap rumah gendang'*

(Wawancara Mendalam dengan KPS)

Adapun kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah tokoh ada, tokoh masyarakat, kader, dukun bersalin,

perwakilan ibu hamil, tokoh agama dan perwakilan orang tua balita yang stunting.

Berikut kutipan wawancara dengan partisipan.

*'Kelompok sasarannya adalah satu tokoh masyarakat, tokoh adat yang ada di desa itu, lalu kader, dukun bersalin, lalu orang tua dari anak balita yang stunting.'*

(Wawancara Mendalam dengan KK)

1.

*'yang hadir dalam kegiatan ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, perwakilan ibu hamil, perwakilan orang tua balita stunting, dinas kesehatan, dinas pertanian, dinas perkebunan dan perikanan. Saya lupa yang lain'*

(Wawancara Mendalam dengan KPS)

Masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan lonto leok ini memberikan materi sesuai dengan bidang masing-masing seperti Dinas Kesehatan memberikan materi tentang pengertian stunting, penyebab stunting serta dampak buruk balita penderita stunting, cara mengidentifikasi anak stunting. Sedangkan Dinas Pertanian memberikan materi terkait dengan ketersediaan pangan seperti ketersediaan protein di tingkat rumah tangga dengan memberikan bibit ternak kecil, memastikan ketersediaan pangan dan cara membudidayakan tanaman seperti sayur. Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan di bawah ini.

*'materinya tadi seperti yang sudah dijelaskan, pertama kita sosialisasi kepada mereka apa itu stunting supaya masyarakat tahu, lalu apa penyebabnya, apa dampaknya, lalu bagaimana mengidentifikasi anak stunting, cara ukurnya, lalu kalau anak ini sudah stunting peran siapa untuk mengatasinya, bagaimana peran orang tuanya, bagaimana peran tokoh masyarakat, bagaimana peran tokoh adat, bagaimana peran dinas kesehatan melalui puskesmas-puskesmas, lalu lintas sector terakit tadi yang menjadi narasumber, mereka menyampaikan program-program terkait dari masing-masing OPD mereka, misalnya tadi dari dinas peternakan mereka member penyuluhan atau sedikit masukan untuk bagaimana memastikan ketersediaan protein di tingkat rumah tangga, protein yang paling gampang dan murah inikan telur, jadi mereka memberikan bibit ternak kecil seperti ayam petelur untuk masyarakat. Begitu juga dengan dinas-dinas yang lain.'*

(Wawancara Mendalam dengan KK)

*'Masing-masing pihak memberikan materi sesuai dengan bidang yang digeluti, lalu dibagi bibit ikan, bibit ayam, bibit sayur dan banyak sekali bantuan yang diberikan'*

(Wawancara Mendalam dengan KPS)

Sementara itu, dalam setiap akhir kegiatan lonto leok, para peserta bersama dinas-dinas yang hadir akan membuat suatu kesepakatan yang wajib dilaksanakan setelah pertemuan itu agar memberikan dampak perubahan yang signifikan, seperti yang disampaikan oleh partisipan di bawah ini.

*'Setelah pemberian materi dari berbagai narasumber, diakhir dibuat suatu kesepakatan bersama tentang apa yang harus dilakukan setelah kegiatan ini sebagai tindak*

*lanjut dari kegiatan lonto leok ini. Misalnya dibuat kebun gizi desa sebagai kebun contoh'*

(Wawancara Mendalam dengan TM)

*'Diakhir setiap kegiatan lonto leok, bersama semua peserta yang hadir kita biasanya menyepakati beberapa hal terutama berkaitan dengan apa tindak lanjut dari kegiatan lonto leok, misalnya tokoh ada harus berbuat apa, tokoh masyarakat melakukan apa. demikianpun dengan yang lain'*

(Wawancara Mendalam dengan BD)

Namun dalam pelaksanaan kegiatan ini, masih ditemukan beberapa kendala seperti tanggapan masyarakat yang terkesan biasa saja, tidak melaksanakan apa yang telah disepakati bersama pada saat lonto leok di Rumah Gendang. Berikut kutipan wawancara dengan partisipan.

*'Masyarakat ini kelihatannya, pertama mereka tidak merasa stunting ini menjadi satu kondisi yang mengancam generasi penerus karena anak masih sehat walafiat. Mereka melihat anak-anaknya tidak sakit, tidak panas, tidak batuk, tidak diare, tidak tidur terus, tidak Nampak sakitlah. Jadi mereka menganggap stunting ini biasa-biasa saja. Sehingga ya respon mereka juga ya mungkin untuk sekali ngomong itu belum memberikan dampak. Makanya setelah lonto leok, perlu ada monitoring dan evaluasi lanjutan melalui tim yang ada di desa dan puskesmas. karena masyarakat merasa stunting itu biasa, kalau anak itu pendek, dia punya nenek pendek, dia punya bapa pendek, ya tidak masalah. Padahal itu menjadi satu indikator penting'*

(Wawancara Mendalam dengan KK)

*'sejaub ini kendala, hambatan yang bermakna itu tidak ada. Cuman dalam*

*tataran pelaksanaannya, karena setiap lonto leok itu ada kesepakatan akhir yang dibuat oleh peserta bersama dengan tim yang turun. Lalu kesepakatan itu yang harus ditindaklanjuti, yang harus dibuat. Nah itu yang menjadi hambatan, tidak melaksanakan atau pelaksanaannya hangat-hangat tai ayam. setelah pelaksanaan lonto leok mereka laksanakan, contoh kesepakatannya harus membuat kebun gizi di desa. Kebun gizi contoh ini sebagai tempat untuk masyarakat belajar disitu, kalau tanam bayam itu bagaimana, tanam wortel itu bagaimana. Lalu nanti mereka replikasi atau dibuat di rumah. Nah pada awal-awalnya mereka laksanakan, tetapi seiring berjalannya waktu ya itu tadi hangat-hangat tai ayam. Jadi perlu kolaborasi yang kontinyu sebenarnya untuk keberlangsungan program ini. Tidak hanya satu kali lonto leok tapi ada lanjutan setelah itu.*

(Wawancara Mendalam dengan BD)

### **Komponen Output**

Program lonto leok berbasis Rumah Gendang ini diharapkan dapat memberikan dampak perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat berkaitan dengan penanganan masalah stunting, dengan demikian dapat menurunkan angka stunting. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari beberapa partisipan, program ini sudah mulai memberikan dampak perubahan pada perilaku masyarakat seperti berikut ini

*'ehm kalau dampak perubahan perilaku ada, salah satunya aktif membawa anak ke posyandu setiap bulan, yang kedua, ya melahirkan di fasilitas kesehatan. Yang ketiga memberikan ASI eksklusif ada*

*peningkatanlah. Mereka sendiri berusaha mengolah bahan pangan local untuk menjadi makanan yang bisa meningkatkan minat makan anak'*

(Wawancara Mendalam dengan BD)

Walaupun terjadi perubahan perilaku, nampaknya program ini belum efektif dalam menurunkan angka stunting di desa Ling. Hal ini terungkap dari pernyataan partisipan berikut:

*'ya kita harapkan lonto leok ini bisa memberikan dampak untuk mempercepat penurunan stunting. Itu harapan kita ya paling tidak tua-tua adat, tokoh masyarakat itu sebagai motivator untuk orang tua balita stunting agar betul-betul memanfaatkan semua bantuan pemerintah untuk anaknya sehingga bisa mengatasi masalah stunting yang ada'*

(Wawancara Mendalam dengan KP)

*'e di beberapa desa iya ada penurunan kasus stunting contoh di desa lemarang dia dari 39 kasus stunting pada saat lonto leok itu dan satu tahun berikutnya dievaluasi hanya sisa 14. Dan mereka benar-benar melaksanakan kesepakatan yang dibuat bersama. Kalau desa yang lain termasuk desa Ling sampai saat ini belum ada dampak penurunan angka stunting'*

(Wawancara mendalam dengan KK)

## **PEMBAHASAN**

### **Komponen Input**

Input merupakan semua potensi yang dapat dimasukkan sebagai modal awal dalam mendukung pelaksanaan sebuah program. Berdasarkan temuan di atas,



secara umum dapat dikatakan bahwa program lonto leok berbasis rumah gendang ini, cukup memiliki komponen input yang mendukung keberlangsungan program, seperti tersedia dana yang cukup, keterlibatan lintas sektor yang sangat memadai, tersedianya kerangka acuan kerja yang menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan lonto leok, serta dukungan sarana dan prasarana yang cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Himatul & Indriyanti tentang evaluasi penatalaksanaan gizi balita stunting di Sirampong yang menunjukkan bahwa terdapat dukungan dana dari Dinas Kesehatan Kabupaten untuk membiayai pelaksanaan program seperti obat-obatan dan vitamin yang memadai serta bantuan SDM seperti kader yang cukup baik (Khoeroh & Indriyanti, 2015). Input yang bagus memungkinkan proses yang bagus atau dengan kata lain input yang baik menjadi dasar bagi kegiatan yang bermutu. Dengan adanya anggaran yang memadai, sumber daya manusia yang mumpuni serta dukungan sarana dan prasarana cukup akan sangat mendukung pelaksanaan program lonto leok berbasis rumah gendang ini.

### **Komponen Proses**

Komponen atau unsur proses dari sebuah program mengacu pada bagaimana strategi mengolah input yang ada untuk melaksanakan program yang telah direncanakan. Pelaksanaan program lonto leok berbasis rumah gendang sudah berjalan akan tetapi kurang efektif karena masih ditemukan hambatan dimana para peserta kurang berkomitmen untuk melaksanakan apa telah disepakati dalam kegiatan lonto leok.

Sebagian besar masyarakat menganggap stunting bukan merupakan masalah kesehatan yang serius. Hal inilah yang menghambat pelaksanaan rencana tindak lanjut dari program lonto leok. Hal ini sejalan dengan penelitian Muthia, dkk tentang evaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting yang menyatakan bahwa pada komponen proses belum berjalan dengan baik oleh karena perencanaan belum dilakukan secara *bottom up* dan belum semua intervensi gizi spesifik mempunyai pencatatan dan pelaporan (Juliawan, Eko et al., 2010).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuningtias tentang evaluasi program gerakan 1000 HPK dalam pencegahan stunting ditemukan kendala dalam pelaksanaan dimana adanya penolakan

pemberian imunisasi dari sasaran, rendahnya kunjungan K1-K4, dan rendahnya pemberian ASI eksklusif (Wahyuningtias et al., 2022). Selain itu, Juliawan dalam penelitiannya tentang evaluasi program pencegahan gizi buruk juga menjumpai kegagalan dalam komponen proses dimana pelaksanaan kegiatan di posyandu belum berjalan dengan baik, penyuluhan dan konseling jarang diberikan di posyandu, grafik kenaikan berat badan dan tinggi badan di KMS belum dimanfaatkan sebagai dasar untuk promosi kesehatan (Juliawan, Eko et al., 2010). Kajian literature yang dilakukan oleh Natasya tentang pelaksanaan program pencegahan stunting juga ditemukan beberapa hambatan seperti keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi serta sehingga sulit untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Yostyadiananda & Azzahra, 2021).

### **Komponen Output**

Program lonto leok berbasis rumah gendang di desa Ling belum menunjukkan hasil yang memuaskan dimana tidak terjadi penurunan jumlah kasus stunting di desa ini. Hal ini terjadi karena masyarakat tidak melaksanakan apa yang telah disepakati dalam kegiatan lonto leok. Masyarakat menganggap

stunting bukan sebuah masalah yang perlu dikhawatirkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pegang Baru yang menunjukkan bahwa pencegahan stunting melalui program intervensi gizi spesifik belum menurunkan stunting di bawah 20% (Muthia & Yantri, 2019).

Penelitian lain tentang evaluasi program pencegahan gizi buruk melalui promosi dan pemantauan pertumbuhan anak balita juga belum efektif dalam menurunkan angka stunting (Juliawan, Eko et al., 2010). Maulina dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa program pemberian taburia belum efektif dalam penurunan stunting (Maulina, 2021). Sinergi antar berbagai sector sangat diperlukan untuk mengurangi masalah stunting, perlu adanya pemerataan pembangunan serta SDM khususnya tenaga gizi ke seluruh pelosok tanah air (Dewi et al., 2016).

### **KESIMPULAN**

Program lonto leok berbasis rumah gendang belum efektif dalam mencegah dan menangani masalah stunting di desa Ling. Hal itu disebabkan karena kurangnya komitmen dari masyarakat untuk melaksanakan kesepakatan yang telah dibicarakan dalam kegiatan lonto

leok dan tanggapan masyarakat terhadap program ini biasa saja. Oleh karena itu, diperlukan monitoring dan evaluasi secara berkala dari pihak terakit agar program ini betul bermanfaat dalam mencegah dan menangani masalah stunting di desa Ling dan Manggarai pada umumnya.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Yayasan Santu Paulus Ruteng yang telah membiaya seluruh kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Unika Santu Paulus Ruteng yang telah mendukung kegiatan penelitian ini hingga selesai.

### REFERENSI

- Dewi, Y. M., Parulian, T. S., & Indriarini, M. Y. (2016). Implementation-Specific Nutritional Interventions In Stunting Prevention: Literature Review. *NurseLine Journal*, 1(1), 11–17.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai. (2020). *Data Balita Stunting*.
- Flora L.Y. Barus. (2020). Prevalensi Balita Stunting di NTT Mencapai 27,5 Persen. *Gatra Magazine*. <https://www.gatra.com/detail/news/488170/kesehatan/prevalensi-balita-stunting-di-ntt-capai-275-persen>
- Guru, V. (2019). 150 Ribu Anak di NTT Stunting, Pemerintah Atasi Dengan Intervensi Spesifik dan Sensitif. *Sergap*.
- Huriah, T., Lestari, A. A., Rahmawati, A., & Prasetyo, Y. B. (2021). The integrated intervention of early childhood education and stunting prevention program in increasing pre-school age children's food intake. *Bali Medical Journal*, 10(3 Special Issue ICONURS), 1329–1332. <https://doi.org/10.15562/bmj.v10i3.2914>
- Juliawan, Eko, D., Prabandari, Suryo, Y., & Hartini, T, Ninuk, S. (2010). Evaluasi Program Pencegahan Gizi Buruk Melalui Promosi dan Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM)*, 26(1), 7–11. <http://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/3476/3003>
- Kemenkes RI. (2019). The Strategy and policy to involve property in Indonesia. *Germas*, 2(2), 41–52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Warta Kesmas - Cegah Stunting Itu Penting. *Warta Kesmas*, 02, 1–27.
- Khoeroh, H., & Indriyanti, D. (2015). Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog. *Unnes Journal of Public Health*, 4(1), 54–60.
- Maulina, R. (2021). Evaluation Of Programs For Stunting Prevention Management At Tajinan Public Health Center. *Journal of Health Sciences*, 14(02), 128–136. <https://doi.org/10.33086/jhs.v14i02.1754>
- Muthia, G., & Yantri, E. (2019). Evaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting ditinjau dari intervensi gizi spesifik gerakan 1000 HPK di puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 100–108.
- Sekretariat Kabinet RI. (2020). Pemerintah Siapkan Langkah Percepatan Penurunan Stunting di NTT. *Humas Setkab RI*.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) (Pertama)*. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Wahyuningtias, R., Zainafree, I., Program, M., Ilmu, S., Masyarakat,

- K., Keolahragaan, F. I., Negeri, U., Semarang, K., Program, D., Jurusan, S., Kesehatan, I., Keolahragaan, F. I., Negeri, U., & Semarang, K. (2022). Evaluasi Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan ( Hpk ) Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsri Ii. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10, 172–177.  
<https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32574>
- Warih, J. A., User, I., & Empowerment, C. (2016). Study On Stunting Prevention Program In Indonesia: A Literature Review. *4th Asian Academic Society International Conference (AASIC) 2016*, 488–498.
- Yostyadiananda, N. O., & Azzahra, S. E. (2021). *Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Berbasis Masyarakat di Indonesia Pada Masa Pandemi COVID-19 : Kajian Literatur Implementation of Community-Based Stunting Prevention Programme in Indonesia During the Covid-19 Pandemic : Literature Review. November.*  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21214.77129>